

Pada tahun 2013, IVAA mewawancari Wayan Upadana. Berikut cuplikan wawancaranya.

Tanya: Bagaimana awal mula Anda berkenalan dengan seni?

Jawab: Awalnya saya mengenal seni dari SMP kelas tiga dimana saya belajar melukis. Saya belajar melukis tradisi Bali. Setelah lulus, saya melanjutkan ke SMSR yang sekarang menjadi SMK 1 Sukowati masuk ke jurusan seni lukis modern. Selama tiga tahun saya menekuni seni lukis tradisi dan seni lukis modern. Akhirnya saya melanjutkan ke luar Bali untuk menambah wawasan seni rupa, lebih tepatnya di ISI Jogja. Pada tahun 2001 saya diterima di seni patung. Saya menekuni seni patung pada awalnya membuat karya dari berbagai medium. Bisa dari batu, kayu, kuningan, maupun benda-benda yang saya temui. Saya biasanya menemukan barang-barang itu di Pasar Beringharjo. Saya merespon barang-barang temuan menjadi karya seni. Seiring berjalannya waktu, gagasan saya berkembang dan lebih mengerucut untuk membuat patung saja. Pada tahun 2006 terjadi gempa di Jogja kemudian timbul gagasan mengenai kedekatan manusia dengan awal, misalnya karya Syair dan Alam yang mediumnya terbuat dari bambu dan resin. Setelah itu berkembang karya-karya dengan medium kayu dengan bentuk-bentuk seperti roda atau benda-benda keseharian. Saya campur medium tersebut dengan beragam medium sehingga menimbulkan suatu gagasan bagaimana saya menampilkan citra alam di benda tersebut.

T: Eksplorasi penciptaan itu kan tidak serta merta tercipta. Bagaimana cara Anda mengolah pilihan estetis tersebut dan darimana inspirasinya?

J: Mungkin ini berangkat dari kepekaan melihat benda. Sederhananya dapur, saya bisa melihat bentuk instalasi tapi yang digunakan untuk orang-orang awam. Tapi saya memiliki imaji berbeda ketika melihat benda-benda tersebut dan itu menjadi inspirasi saya. Ada kan karya awal seperti cobek dan telur, kemudian perkembangannya tidak hanya berupa objek dapur semata. Ada knalpot, pintu, gitar, dan pilar.

T: Apakah identitas Anda sebagai orang Bali juga ikut mempengaruhi proses berkarya?

J: Dulunya ketika hidup di Bali saya hanya melihat saja. Tidak pernah saya membuat karya dari kayu. Ketika saya masuk dalam jurusan seni patung, saya harus mengeksplor tiga dimensi. Yang paling menyenth tetap visi personal saya dengan alam ketika gempa 2006. Permasalahan-permasalahan di masa lalu yang sulit diungkapkan kadang juga keluar lewat karya.

T: Siapakan tokoh seni rupa yang paling mempengaruhi Anda?

J: Marcel Duchamp. Dia kan dari aliran Dada, dan lebih banal dalam berkarya. Gagasannya saya serap ke dalam karya saya.

T: Apakah sekarang masih berkuat dengan objek-objek keseharian dari barang-barang rumah?

J: Sekarang masih. Gagasannya kan tetap, saya yang lebih peka terhadap ruang. Maksimalnya dalam membuat pameran, kita menjadi tidak berjarak dengan ruang galeri. Karya-karya terakhir saya kan banyak tentang bathub dan kamar mandi tapi masih kuat unsur Bali. Ketika saya melihat Bali dari sudut pandang lain, permasalahan-permasalahan pasti akan muncul. Segala bentuk mitos dan adat istiadat bisa saya pertanyakan kembali. Belakangan ini kan saya mengambil tema Bali dengan beragam medium seperti fiber. Saya juga membuat video. Bagi saya, kesenian yang paling menarik

adalah prosesnya. Bagaimana proses menjadi hal yang signifikan dalam berkarya. Nah, karya terakhir saya mencoba menampilkan proses berkarya, ada proses perubahan gagasan juga.

T: Sebagai seniman yang belajar di Jogja, bagaimana Anda melihat seni rupa Bali?

J: Dulu ketika berada di Jogja, saya melihat Bali memiliki karakter komunal yang kuat. Jogja membentuk saya secara personal, sedangkan Bali membentuk saya sebagai individu sosial. Karena saya belajar seni di Jogja, saya jadi melihat simbol-simbol keagamaan itu juga seni. Saya percaya yang membuat simbol pada jaman dulu itu seorang seniman. Saya mencoba mengangkat itu dalam karya terakhir saya, dimana hal-hal yang berbau sakral bisa berubah menjadi yang profan.

T: Bagaimana Anda melihat hubungan berkomunitas dan komunikasi antara seniman tua dan yang muda?

J: Kalau di Bali komunalnya kuat arena ia dibentuk sistem adat. Walaupun secara individu kita kuat dan memiliki ciri sendiri, tapi di Bali secara komunal harus ikut. Dalam komunitas seni sendiri komunikasinya sendiri bagus. Saya sendiri kagum dengan spirit berkarya seniman-seniman tua, walaupun mereka tidak memberikan banyak inspirasi. Tentang kelompok seni rupa sendiri dari dulu memang sudah ada. Itu berangkat dari perasaan senang dan pertemanan. Kita tidak ingin dibentuk oleh market, maka kita buat kelompok sendiri. Perbenturan antar kelompok pasti ada. Misalnya antara kelompok yang sudah lama tinggal di sini dan kelompok kita yang kebanyakan dari Jogja. Pasti ada perbedaan dalam melihat suatu hal.

T: Untuk membangun relasi tersebut, apa yang Anda lakukan?

J: Sewaktu Jogja, relasinya berangkat dari sering kumpul bersama. Namun pasti ada benturan. Keinginan komunitas pun berbeda-beda. Dunia seni rupa itu kan sebenarnya dunia eksistensinya seniman. Setiap seniman kan ingin diakui sehingga benturan itu mudah terjadi.

T: Apa saja proyek seni yang telah Anda buat?

J: Tahun 2008 saya pernah membuat proyek dengan Pasukan Bumi yang terdiri dari ITB dan Jogja, melihat bagaimana mensosialisasikan seni ke publik. Karya personal untuk publik, bagaimana ia bisa dibaca dan berinteraksi dengan publik. Pada saat itu ada perpindahan dari Pantai Parangkusumo, ke Alun-alun Kidul, lalu ke Malioboro. Harapannya dengan massa yang berbeda, kami mendapatkan respon. Judulnya Invasi Objek Privat. Karya saya berupa kulkas yang berisi semangka, kami taruh di ruang publik. Ceritanya itu tentang pemanasan global. Gagasannya dalam kulkaskita bisa menemukan makanan yang berpadu dengan produk.

T: Sebagai highlight, bagaimana mulanya Anda yang belajar seni patung beralih ke seni instalasi?

J: Sebenarnya tidak ada pembatasan medium. Dalam kelompok yang saya buat pun tidak ada pembatasan itu. Pengolahan material lebih ditekankan. Dalam menjadikan sebuah karya, kadang teknik dianggap paling baik. Tapi harus kita sadari bahwa ketika setiap berkarya, apapun tekniknya harus memiliki skill, baik skill batin maupun pengolahan material.

T: Menurut Anda, bagaimana kondisi seni rupa di Bali saat ini?

J: Saya berpikir bahwa di Bali itu kekurangan ruang seni alternatif. Padahal banyak seniman muda progresif yang butuh ruangan tersebut. Memang banyak galeri tapi tak bisa menyerap kemampuan mereka. Pembentukan seni rupa Bali itu kan harusnya kerja semua pihak baik galeri, pemerintah, kurator, dan senimannya sendiri. Berbeda halnya dengan di Jogja yang memperhatikan kelebihan individu. Jarang sekali ada galeri yang mau dan mampu menyerap bibit-bibit muda seperti di Jogja. Pemerintah Daerah pun belum memperhatikan seni rupa kotempores, pemerintah hanya memperhatikan yang tradisi saja.

Link video: <http://www.youtube.com/watch?v=J1Rskk2ZZzM>